



## Buku Ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Standar 5C ACTFL

Kiki Cahya Muslimah<sup>1\*</sup>, Moh. Ainin<sup>2</sup>, Anwar Sanusi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

### Arabic Textbook for Class 4 Madrasah Ibtidaiyah: An Analysis of ACTFL 5C's Standard

#### E-Mail Address

kikicahyamuslimah@gmail.com

#### \*Corresponding Author

#### Abstract

5C's of the American Council on Teaching of Foreign Languages (ACTFL) is a standard in teaching foreign languages in the United States, which emphasizes five important and interrelated things in teaching foreign languages; communication, culture, connections, comparisons, and communities. The 5C's of ACTFL are used as a guide in creating a curriculum that can enable students to develop various skills, gain insights from other cultures, connect language skills acquired with other scientific fields, develop insights by comparison, and participate in a multilingual society. This study aim to answer the question of the results of the ACTFL 5C's standard analysis in the Arabic textbooks for class 4 in Madrasah Ibtidaiyah published by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. This type of research is library research conducted with research objects or library data collection. The analysis found that the Arabic textbook complies with the ACTFL 5C's standard. The Arabic textbook can optimize learning Arabic for elementary school; Madrasah Ibtidaiyah class 4. In detail, the percentage of the ACTFL 5C's standard is 31% communication, 25% cultures, 22% connections, 14% comparisons, and 8% communities.

#### Keywords

ACTFL;  
5C's standard;  
Arabic textbook  
Madrasah Ibtidaiyah

## Pendahuluan

Tren pengajaran sudah berkembang dengan mengakomodir keinginan pembelajar untuk bisa berinteraksi menggunakan bahasa yang dipelajari. Pengajaran bahasa juga sudah berkembang dari sekadar menghafal konjugasi kata kerja dan dialog acak kepada komunikasi yang sebenarnya (Lear & Abbott, 2008). Prinsip pengorganisasian pengajaran bahasa asing kini lebih fokus pada komunikasi yang menekankan pada kenapa (*why*), siapa (*whom*), dan kapan (*when*) suatu ekspresi dalam bahasa bisa dipakai (Standard for foreign language learning, 2016). Menurut Hutami dan Umalila (2014), pengajaran bahasa asing harusnya membuat pembelajar tidak hanya bisa menggunakan bahasa yang dipelajari dengan baik, tetapi juga mengerti penggunaan bahasa tersebut secara sosiokultural.



Pembelajaran bahasa harus membuat pembelajar mengerti alasan seseorang memakai pilihan kata tertentu dan memberikan respon tertentu ketika dihadapkan pada berbagai situasi.

Fungsi penggunaan bahasa terbagi atas fungsi transaksional dan interaksional, sekaligus memberikan ciri bagi ranah penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan digunakan lebih dominan dalam fungsi-fungsi sosial atau interaksional, sedangkan bahasa tulisan lebih sering digunakan sebagai penyampai informasi atau transaksional (Brown & Yule, 1983). *American Council on Teaching of Foreign Languages* (ACTFL) sebagai pedoman kemahiran bahasa asing juga mendukung pernyataan ini. Seorang pembelajar tingkat pemula diharapkan mampu bertahan hidup dalam budaya bahasa target ketika berada pada tingkat pemula tinggi.

ACTFL telah digunakan sebagai pedoman dalam pengajaran bahasa asing, di antaranya dalam mengukur kualitas pengajaran bahasa Arab di sekolah menengah (Hidayah, 2019), mengkaji penggunaan *picture word* model induktif pada seni dan standar 5C (*Communication, Cultures, Connections, Comparisons, and Communities*) ACTFL untuk belajar bahasa kedua atau bahasa asing (Sanchez & Arias-Zelidon, 2020), merekonstruksi kurikulum bahasa Arab (Hasanah et al., 2021), dan mengembangkan model materi ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (Purbarani et al, 2021).

5C ACTFL adalah standar dalam pengajaran bahasa asing Amerika Serikat yang menekankan pada lima hal penting dalam pengajaran bahasa asing, seperti komunikasi (*communication*), budaya (*cultures*), keterkaitan (*connections*), perbandingan (*comparisons*), dan komunitas (*communities*). Kelima standar ini saling berhubungan satu sama lain. Standar ini mengakomodir tren dan fokus pengajaran bahasa asing era ini. 5C ACTFL digunakan sebagai arahan dalam membuat kurikulum atau rencana pengajaran untuk siswa dalam mengembangkan berbagai keterampilan, memperoleh wawasan dari budaya lain, menghubungkan kemahiran berbahasa yang diperoleh dengan bidang keilmuan lainnya, mengembangkan wawasan dengan perbandingan, dan berpartisipasi dalam masyarakat multilingual (*foreign language standards and proficiency expectations*). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan standar 5C *American Council on Teaching of Foreign Languages* (ACTFL) dalam menganalisis buku ajar bahasa Arab.

Sebuah proses pembelajaran pasti di dalamnya terdapat pemanfaatan sumber belajar (*learning resources*). Sumber belajar mempunyai fungsi dalam menyukseskan proses pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Fungsi lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk lebih memantapkan pembelajaran dengan cara meningkatkan sumber belajar dan menyajikan informasi dan bahan secara lebih nyata. Selain itu, juga memungkinkan belajar secara seketika, yaitu dengan cara mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya lebih konkret dan memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung. Terakhir, memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis (Susanti, 2013).

Di antara sumber belajar yang paling krusial adalah buku ajar. Buku ajar merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan. Buku ajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena seringnya menjadi acuan atau referensi bagi pendidik dan peserta didik. Karena perannya yang besar inilah buku ajar juga ikut berkontribusi dalam kesuksesan proses pembelajaran. Buku ajar baik yang berbentuk cetak seperti buku, maupun non-cetak (*e-book*, internet, video, dan rekaman) memainkan peran yang cukup substansial dalam ketercapaian tujuan pembelajaran (Kurnia et al., 2014). Siswa, orang tua, serta guru dapat merasa lebih tenang karena sudah ada buku ajar yang menjadi pegangan sehingga membuat siswa lebih terarah dalam belajar.

Buku ajar (*textbook*) adalah buku yang berisi mata pelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga siswa mampu memahami materi dengan arahan guru. Buku ajar adalah alat bantu siswa memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia di luar dirinya. Buku ajar mempunyai kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa dan dapat mempengaruhi pengetahuan anak terhadap nilai-nilai tertentu. Selain itu, buku ajar juga menjadi pegangan wajib bagi siswa maupun guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, buku teks yang baik memiliki empat komponen, yaitu komponen kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. Sebuah buku teks ajar yang baik adalah buku yang memperhatikan komponen kelayakan isi, minimal mengacu pada sasaran yang akan dicapai peserta didik, yaitu standar kompetensi (SK dan KD). Selain itu, juga memperhatikan komponen kebahasaannya, berisi konsep-konsep yang tersaji secara menarik, interaktif, dan mampu mendorong terjadinya proses berpikir kritis, kreatif, dan kedalaman berpikir. Tak kalah penting, buku ajar juga harus dikemas dalam wujud tampilan menarik dan menggambarkan ciri khas buku pelajaran, kemudahan untuk dibaca dan digunakan, serta kualitas fisik buku (Mabrurrosi, 2020).

Menurut Zulhannan (2015), buku ajar yang disampaikan kepada peserta didik harus memenuhi kriteria, yaitu relevan dengan standar kompetensi (saat ini kompetensi inti) mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik, bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut, dapat memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh, dan berkaitan dengan bahan sebelumnya. Bahan ajar yang disusun juga harus secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks, praktis, bermanfaat bagi peserta didik, sesuai dengan perkembangan zaman, dapat diperoleh dengan mudah, menarik minat peserta didik, dan memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik. Selain itu, juga harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, dan menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya. Buku ajar juga harus menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik, mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas, membedakan bahan ajar untuk anak-anak dan orang dewasa, dan menghargai perbedaan pribadi peserta didik dan pemakainya.

Memilih buku ajar teks bahasa Arab tidak diperbolehkan asal-asalan. Guru ketika memilih buku ajar diharapkan memiliki pengetahuan terkait buku ajar yang baik. Keberhasilan guru dalam memilih buku ajar yang baik merupakan salah satu awal keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Buku ajar yang baik dapat berperan positif dalam proses pembelajaran yang selanjutnya akan berdampak kepada para siswa.

Dewasa ini perubahan kurikulum yang terjadi berpengaruh terhadap keberadaan dan penggunaan buku ajar yang disediakan oleh satuan Pendidikan. Mulai tahun ajaran 2020/2021 pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) menggunakan kurikulum yang baru, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab. Perubahan ini sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kurikulum ini disusun untuk perbaikan substansi materi pelajaran sebagai penyesuaian terhadap perkembangan kehidupan abad 21. Perubahan ini diiringi dengan adanya keharusan mengimplementasikan kurikulum tersebut, salah satunya melalui buku ajar. Kementerian Agama

Republik Indonesia (Kemenag RI) telah menerbitkan buku ajar pelajaran bahasa Arab yang sesuai KMA Nomor 183, termasuk kelas 4, 5, 6 Madrasah Ibtidaiyah dengan cetakan pertamanya tahun 2020.

Dalam penelitian ini penulis menjadikan buku Bahasa Arab kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah sebagai obyek kajian. Berdasarkan analisis awal, terdapat beberapa alasan dalam pemilihan buku ajar pelajaran bahasa Arab ini. Pertama, ia merupakan salah satu buku ajar bahasa Arab pertama yang disusun berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019. Kedua, buku ini diterbitkan secara nasional, baik berupa buku cetak maupun buku digital. Ketiga, digunakan sebagai rujukan utama di madrasah-madrasah Indonesia. Keempat, di dalam buku tersebut sudah meliputi pembahasan materi bahasa Arab dengan berbagai kemahiran berbahasa.

Analisis bahan ajar bahasa Arab juga menjadi fokus beberapa kajian terdahulu, di antaranya Hijriah (2017) yang mengkaji tentang evaluasi buku ajar bahasa Arab kurikulum 2013 kelas 11 terbitan Kemenag RI dengan telaah terhadap instrumen penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Rushdī Aḥmad Ṭu'aymah. Buku ajar bahasa Arab yang dianalisis ini menggunakan pendekatan saintifik. Namun demikian, belum terlihat sisi keilmiahannya dalam menyajikan materi-materi pembelajaran. Tidak juga didapati aktivitas-aktivitas saintifik dalam penyajian materi dan latihan evaluasinya. Di sisi lain, Hikmah dan Astuti (2018) menganalisis perbandingan kualitas buku teks bahasa Arab *Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah* dan *al-'Aṣr*. Kajian isi, penyajian, dan bahasa adalah beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian ini. Tujuannya untuk mendeskripsikan serta membandingkan kualitas kedua buku teks.

Kajian lainnya oleh Permana (2019) menganalisis isi buku *Durūs al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīna bi-hā* karya Vaniyambadi Abdur Rahim. Buku ini merupakan buku yang banyak digunakan oleh para guru bahasa Arab di berbagai negara, termasuk Indonesia. Adapun kriteria yang digunakan dalam menganalisis isi buku ini adalah kriteria Rushdī Aḥmad Ṭu'aymah dan Henry Guntur Tarigan. Selanjutnya, kajian oleh Taufiq dan Nashrullah (2021) yang menganalisis buku bahasa Arab pegangan guru dan siswa kelas 11 kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kualitas buku bahasa Arab pegangan guru dan pegangan siswa kelas 10 kurikulum 2013 cetakan Kementerian Agama RI. Adapun sistemasi penilaian kelayakan buku berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Secara berurutan, penelitian tersebut mengkaji bahan ajar berdasarkan Standar Nasional ataupun dari tokoh ahli dalam pembuatan bahan ajar bahasa Arab.

Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu, penelitian ini memfokuskan pada aplikasi 5C ACTFL yang terdapat pada buku ajar Bahasa Arab (*al-Lughah al-'Arabīyah*) Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana hasil analisis standar 5C ACTFL dalam buku ajar Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Kelas 4 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI?

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan (*library research*). Dengan kata lain, telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan (Sujarweni, 2014). Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti terkait sumber informasi yang akan diperoleh.

Sumber data primer penelitian ini adalah buku ajar Bahasa Arab (*al-Lughah al-'Arabīyah*) Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI (2020), sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber yang terkait dengan topik penelitian. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang kesesuaian standar 5C *American Council on Teaching of Foreign Languages* (ACTFL). Adapun instrumen yang digunakan adalah standar 5C ACTFL yang meliputi komunikasi (*communication*), budaya (*cultures*), keterkaitan (*connections*), perbandingan (*comparisons*), dan komunitas (*communities*). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Berdasarkan isi buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah terbitan Kementerian Agama RI diberikan penanda dan catatan singkat (*note*) pada bagian-bagian yang akan dianalisis, diikuti catatan sebagai interpretasi awal. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Ini digunakan untuk menekankan kejelasan dan makna isi komunikasi serta pembacaan simbol yang terjadi dalam komunikasi (Kriyantono, 2007). Pemilihan *content analysis* sebagai pisau analisis dalam penelitian ini karena pendekatan inilah yang dianggap tepat dalam menggali standar 5C ACTFL dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

5C *American Council on Teaching of Foreign Languages* (ACTFL) menekankan pada lima hal penting dalam pengajaran bahasa asing, seperti komunikasi (*communication*), budaya (*cultures*), keterkaitan (*connections*), perbandingan (*comparisons*), dan komunitas (*communities*). Kelima standar ini saling berhubungan satu sama lain.



Gambar 1. 5C world readiness standards for learning language ([www.actfl.org](http://www.actfl.org))

Hasil analisis terhadap buku ajar Bahasa Arab (*al-Lughah al-'Arabīyah*) Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI (2020) ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan standar 5C ACTFL. Pengajaran dengan buku ajar bahasa Arab ini telah terintegrasi dengan standar 5C ACTFL dan mampu mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab jenjang sekolah dasar kelas 4, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah. Kelima butir komunikasi (*communication*), budaya (*cultures*), keterkaitan (*connections*), perbandingan (*comparisons*), dan komunitas (*communities*) sudah teraplikasikan dalam buku tersebut.

Buku ajar Bahasa Arab untuk Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah ini berisikan enam bab, yaitu (1) العنوان (*al-'unwān*), (2) المهنة (*al-mihnah*), (3) أملي (*amalī*), (4) أفراد الأسرة (*afrād al-usrah*), (5) في البيت (*fī al-bayt*), dan (6) أحب إندونيسيا (*uḥibbu Indonesia*). Pada setiap bab selalu terbagi menjadi empat kegiatan (*al-nashāt*). Kegiatan satu terdiri dari penyajian teks (*taqdīm al-naṣṣ*), kosakata dan latihan (*al-mufradāt wa-al-tadrībāt*), mendengarkan teks (*istimā' al-naṣṣ*). Kegiatan kedua terdiri dari memahami teks (*fahm al-naṣṣ*) dan analisa teks (*taḥlīl al-naṣṣ*). Sementara itu, kegiatan ketiga

adalah demonstrasi ungkapan secara kolektif (*al-ta'bir al-muwajjah jamā'īyan*), dan kegiatan keempat demonstrasi ungkapan secara personal (*al-ta'bir al-muwajjah dhātīyān*).

### **Standar Komunikasi (*Communication*)**

Terdapat tiga kategori dalam standar aspek komunikasi (*communication*), yaitu komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), komunikasi interpretif (*interpretive communication*), dan komunikasi presentasi (*presentational communication*) (World readiness standar, n.d.).

#### 1. Komunikasi interpersonal

Pembelajar terlibat dalam percakapan, memberi dan memperoleh informasi, menyatakan perasaan, dan bertukar pendapat. Standar ini fokus pada komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi langsung baik lisan maupun tertulis antarindividu yang mengetahui satu sama lain. Dalam banyak bahasa modern, pembelajar bisa dengan cepat mempelajari sejumlah frasa yang memungkinkan interaksi dengan orang lain. Seiring dengan proses pembelajaran, mereka akan menumbuhkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan budaya bahasa yang dipelajari.

#### 2. Komunikasi interpretif

Pembelajar memahami dan menginterpretasikan bahasa lisan dan tertulis dalam beragam topik. Standar ini berfokus pada komunikasi interpretif (*interpretive communication*) yang meliputi kegiatan mendengarkan satu arah dan membaca di mana peserta didik bekerja dengan bermacam materi tertulis maupun audio. Konteks bahasa dan kemampuan untuk mengontrol apa yang mereka dengar atau baca dapat mempengaruhi perkembangan pemahaman pembelajar. Hasilnya, kemampuan membaca dapat berkembang sebelum kemampuan untuk memahami bahasa lisan yang cepat. Selain itu, pengetahuan akan konten seringkali akan mempengaruhi keberhasilan pemahaman, karena pembelajar bisa lebih mudah memahami bahan ajar yang sesuai dengan minat atau yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

#### 3. Komunikasi presentasi

Pembelajar mempresentasikan informasi, konsep, dan ide kepada penonton, pendengar, atau pembaca dalam beragam topik. Standar ini terpusat pada presentasi resmi (informasi, konsep, atau ide) dalam bentuk lisan ataupun tertulis. Bentuk komunikasinya kebanyakan adalah berbicara atau menulis satu arah. Pembelajar dengan sedikit atau tanpa pengalaman dengan bahasa yang dipelajari akan cenderung menghasilkan bahasa lisan dan tertulis yang terlihat seperti bahasa Arab dengan kata-kata dalam bahasa lain (*literal direct translation*).

Ini adalah proses alami, dan seiring dengan proses belajar mereka akan mulai menguasai pola otentik dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai. Sebaliknya, pembelajar yang memiliki latar belakang keluarga dengan bahasa yang dipelajari akan menulis dengan cara yang sangat mirip dengan bahasa lisan. Selain itu, mereka akan berusaha mengontrol gaya berbicara informal. Seiring waktu mereka akan dapat mengembangkan kemampuan untuk menulis dan berbicara menggunakan gaya bahasa yang lebih formal.

Standar pertama ini merupakan standar yang banyak terdapat dalam buku ajar. Dalam standar ini pembelajar terlibat percakapan, memberi dan memperoleh informasi, menyatakan perasaan, dan bertukar pendapat. Mereka juga dapat memahami dan menginterpretasikan bahasa baik lisan

maupun tulisan bahkan mempresentasikan informasi, konsep, dan ide kepada pembelajar lainnya. Dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah, analisis standar komunikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis standar komunikasi dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah

Aspek	Konten
Komunikasi	1. أَنْظُرْ وَاسْتَمِعْ وَأَعِدْ! Lihat, dengarkan, dan ulangi <i>hiwār</i> di bawah ini!
	2. Peragakan <i>hiwār</i> di atas di depan kelas dan sesuaikan dengan namamu masing-masing!
	3. أَنْظُرْ وَأَقْرَأْ! Cermati dan bacalah bacaan/ <i>hiwār</i> ini dengan bacaan yang baik dan benar!
	4. أَنْظُرْ وَاسْتَمِعْ وَأَعِدْ! Cermati, dengarkan dan ulangi kalimat di bawah ini!

Berdasarkan pembahasan pada standar komunikasi terdapat empat poin utama, yaitu:

1. Ada tujuh halaman (6, 19, 34, 35, 52, 64, 75) yang berisi perintah untuk melihat, mendengarkan, dan mengulang *hiwār* (أَنْظُرْ وَاسْتَمِعْ وَأَعِدْ!). Pada tahap ini pembelajar memahami dan menginterpretasikan bahasa lisan dan tertulis dalam beragam topik.
2. Terdapat lima halaman (6, 19, 34, 35, 52) yang memberi instruksi untuk memperagakan *hiwār* di depan kelas yang disesuaikan dengan identitas diri masing-masing pembelajar. Pada tahap ini pembelajar memahami dan menginterpretasikan bahasa lisan dan tertulis dalam beragam topik.
3. Pada halaman 8, 24, 39, 66, 78 pembelajar diajak untuk mencermati dan membaca teks atau percakapan dengan baik dan benar. Kegiatan ini membuat pembelajar terlibat dalam percakapan, memberi dan memperoleh informasi, menyatakan perasaan, dan bertukar pendapat.
4. Mencermati, mendengarkan, dan mengulangi kalimat (أَنْظُرْ وَاسْتَمِعْ وَأَعِدْ!) juga terdapat dalam tujuh halaman (10, 25, 35, 40, 53, 64, 76), sehingga pembelajar terlibat dalam percakapan, memberi dan memperoleh informasi, menyatakan perasaan, dan bertukar pendapat.

### Standar Budaya (*Cultures*)

Pada standar budaya (*cultures*) ada dua kategori yang dituju, yaitu menghubungkan praktik budaya dengan perspektif (*relating cultural practices to perspectives*) dan menghubungkan produk budaya dengan perspektif (*relating cultural products to perspectives*) (World readiness standar, n.d.).





1. Menghubungkan praktik budaya dengan perspektif  
Pembelajar menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara praktik-praktik dan perspektif budaya yang dipelajari. Standar ini berfokus pada praktik-praktik yang berasal dari ide-ide dan sikap (perspektif) tradisional suatu budaya. Praktik budaya mengacu pada pola perilaku yang diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan aspek budaya seperti upacara adat, penggunaan bentuk wacana, sistem hierarki (*pecking order*) dalam masyarakat, dan penggunaan ruang. Singkatnya, hal-hal yang mewakili pengetahuan akan apa yang harus dilakukan, kapan, dan di mana (*what to do, when, and where*).

2. Menghubungkan produk budaya dengan perspektif

Pembelajar menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara produk dan perspektif budaya yang dipelajari. Standar ini berfokus pada produk-produk budaya yang dipelajari dan bagaimana produk-produk tersebut merefleksikan perspektif budaya. Produk yang dimaksud bisa berupa produk nyata (lukisan, karya sastra) atau tidak berwujud (cerita rakyat, tarian, ritual sakral, atau sistem pendidikan). Apapun bentuk produk budayanya, kehadirannya diperlukan dan dibenarkan dengan keyakinan dan nilai (perspektif) yang mendasari budaya tersebut, dan praktik-praktik budaya meliputi penggunaan produk tersebut.

Brown (2006) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa mempunyai prinsip keterkaitan bahasa dengan budaya. Prinsip ini berfokus pada hubungan kompleks antara bahasa dan budaya. Dalam kehidupan, bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan karena bahasa termasuk bagian dari budaya sehingga menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah, analisis standar budaya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis standar budaya dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah

Aspek	Konten
Budaya	<p>1. Pada <i>hiwār</i> terdapat dialog  سَلِيمَانُ: رَقْمٌ هَاتِفِي ٨٥٧٣٤٢١٦٩</p> <p>2. Pada gambar terdapat tulisan Jl. Kusuma</p> 
	<p>3. Terdapat ilustrasi gambar</p> 
	<p>4. Pada bab ketiga (أَمَلِي) terdapat ilustrasi gambar berbagai cita-cita.</p> 
	<p>5. Muncul sosok ibu guru.</p> 



6. Pada halaman ini juga dimunculkan sosok perempuan.



7. Terdapat gambar seorang polisi.



8. Materi أَحِبُّ إِنْدُونِيْسِيَا
- 

Berdasarkan pembahasan pada standar budaya terdapat beberapa poin, yaitu:

1. Pada halaman 6 ada suatu *hiwār* dengan mencantumkan nomor telepon. Diawali dengan angka 08. Nomor telepon seluler di Indonesia hampir selalu berawalan dengan angka 08. Di sini pembelajar menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara produk dan perspektif budaya yang dipelajari.
2. Lanjut di halaman 7 ada sebuah penamaan jalan, yaitu Jl. Kusuma. Kata jalan disingkat menjadi Jl yang khas dengan penulisan jalan di Indonesia. Kusuma sendiri berasal dari bahasa Jawa. Gambar atau simbol yang dihadirkan di sini mendorong pembelajar menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara produk dan perspektif budaya yang dipelajari.
3. Terdapat tujuh halaman (19, 20, 22, 24, 26, 40, 42) yang menampilkan sebuah gambar. Ilustrasi gambar seseorang mengenakan pakaian coklat khas polisi Indonesia dan diperkuat dengan topi berlogo resmi Kepolisian Negara Republik Indonesia. Tujuannya agar pembelajar menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara produk dan perspektif budaya yang dipelajari.
4. Halaman 33, bab ketiga (أَمَلِي) terdapat ilustrasi gambar berbagai cita-cita. Gambar tersebut berisi beberapa orang laki-laki dan perempuan memakai pakaian bermacam-macam sesuai cita-cita mereka. Beberapa pakaian yang mewakili cita-cita tersebut dipakai oleh orang-orang dari berbagai suku bangsa. Dalam hal ini pembelajar menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara produk dan perspektif budaya yang dipelajari.
5. Pada halaman 35 dimunculkan sosok ibu guru. Ibu guru tersebut memakai baju ungu lengan panjang dipadukan dengan rok yang juga berwarna ungu. Sosok ini lekat dengan film animasi “Upin dan Ipin” yang berasal dari negeri jiran, Malaysia. Diharapkan pembelajar menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara produk dan perspektif budaya yang dipelajari.
6. Dua halaman, yaitu 36 dan 41, terdapat sosok perempuan berusia paruh baya. Biasanya sosok nenek ini juga dapat ditonton dalam film animasi “Upin dan Ipin” asal Malaysia. Dari sini, pembelajar menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara produk dan perspektif budaya yang dipelajari.
7. Pada dua halaman lainnya (37, 38) terlihat sosok polisi menggunakan topi bertuliskan “Polrestabes Surabaya”. Kota Surabaya merupakan ibukota Jawa Timur. Stimulus detail seperti ini diharapkan pembelajar menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara produk dan perspektif budaya yang dipelajari.

8. Terdapat materi (أَحِبُّ إِنْدُونِيَا) yang artinya Aku Cinta Indonesia. Dalam Bab ini, khususnya di halaman 75, 76, 78, 79, kental disebutkan berbagai nama daerah, tempat pariwisata, dan situs bersejarah di Indonesia. Hal ini menggambarkan keanekaragaman budaya Indonesia. Harusnya, pembelajar menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara produk dan perspektif budaya yang dipelajari.

### Standar Keterkaitan (*Connections*)

Kriteria target dari aspek keterkaitan (*connections*) adalah membuat koneksi (*making connection*) dan memperoleh informasi dari beragam perspektif (*acquiring information and diverse perspectives*) (World readiness standar, n.d.).

#### 1. Membuat koneksi

Pembelajar memperkuat dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang bidang lain melalui bahasa asing yang dipelajari. Saat ini, belajar tidak lagi terbatas pada satu disiplin tertentu. Belajar telah menjadi interdisipliner. Sama seperti membaca yang tidak bisa terbatas di sekolah saja, demikian juga dengan bahasa asing yang dibangun dari pengetahuan yang pembelajar peroleh dari subjek area lain. Selain itu, pembelajar dapat menghubungkan informasi yang dipelajari dari subjek lain dengan pembelajaran bahasa dan budaya asing. Pengajaran bahasa asing kemudian menjadi sarana untuk memperluas dan memperdalam pemahaman pembelajar, serta paparan tentang bidang pengetahuan lainnya. Informasi dan konsep baru yang disajikan dalam satu kelas menjadi dasar proses belajar berkelanjutan dalam kelas bahasa asing.

#### 2. Memperoleh informasi dari beragam perspektif

Pembelajar memperoleh informasi dan mengenali sudut pandang yang khas dan hanya bisa diperoleh melalui bahasa dan budaya asing. Salah satu dampak dari mempelajari bahasa asing dan memperoleh akses akan sarana komunikasi yang unik adalah pembelajar dapat memperluas sumber-sumber informasi yang tersedia untuk mereka. Mereka memiliki 'jendela dunia baru'.

Pada tingkat awal pembelajaran bahasa, pembelajar dapat mulai mengenal berbagai sumber yang digunakan untuk penutur asli dan menggali informasi yang spesifik. Ketika mereka telah menjadi lebih mahir, maka mereka dapat mencari bahan yang menarik, menganalisa konten, kemudian membandingkannya dengan informasi yang tersedia dalam bahasa mereka sehingga berujung pada menilai perbedaan bahasa dan budaya. Keunggulan dari belajar bahasa asing adalah pembelajar dapat memperluas sumber informasi yang tersedia. Pembelajar dapat menghubungkan informasi yang dipelajari dari subjek lain dengan pembelajaran bahasa dan budaya asing. Dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah, analisis standar keterkaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3. Analisis standar keterkaitan dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah

Aspek	Konten
Keterkaitan	1. Terdapat <i>barcode</i> .
	2. Pada teks bacaan <i>وَتِلْكَ هِنْدُ، هِيَ مَمْرَضَةٌ الْمِهْنَةُ</i> terdapat kalimat <i>هِيَ مَمْرَضَةٌ</i>
	3. Terdapat gambar bertuliskan kata <i>طَبِيبٌ</i> di bawahnya.
	4. Adanya gambar peta Indonesia pada cover awal bab 6 berjudul <i>أَحِبُّ إِنْدُونِيَا</i> .

Berdasarkan pembahasan pada standar keterkaitan terdapat beberapa keterangan, yaitu:

1. Enam halaman (8, 23, 38, 54, 66, 77) berisi *barcode* yang terhubung dengan platform *soundcloud* berisi materi *istimā'*. Di sini pembelajar memperoleh informasi dan mengenali sudut pandang yang khas dan hanya bisa diperoleh melalui bahasa dan budaya asing.
2. Pada teks bacaan *هُنْدٌ، هِيَ مَمْرُضَةٌ* (halaman 24, 25) terdapat kalimat *وَتِلْكَ هُنْدٌ، هِيَ مَمْرُضَةٌ*  
Nama Hindun bukanlah nama yang umum digunakan di Indonesia. Nama Hindun lebih melekat pada nama istri Abū Sufyān ibn Ḥarb. Hindun binti 'Utbah yang ketika zaman Jahiliyah dikenal dengan julukan "Si pemakan hati Singa Allah (Hamzah ibn 'Abd al-Muṭṭalib) (Nadwi, 2009). Bagi pembelajar sejarah kebudayaan Islam tentu tidak asing dengan nama ini. Dengan begitu, pembelajar dapat memperkuat dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang bidang lain melalui bahasa asing yang dipelajari.
3. Beberapa halaman (20, 24, 34, 35, 36, 39, 41) terdapat gambar bertuliskan kata *طَبِيبٌ* di bawahnya. Lalu pada bacaan *الْمِهْنَةُ* pada baris ketiga tertulis *هُوَ طَبِيبٌ، ذَلِكَ حَسَانٌ*. Adapula beberapa penyebutan kata *طَبِيبٌ* pada bagian lainnya. Kata *طَبِيبٌ* mempunyai pengucapan yang mirip dengan kata "tabib" dalam bahasa Indonesia. Di sini pembelajar memperkuat dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang bidang lain melalui bahasa asing yang dipelajari.
4. Adanya gambar peta Indonesia pada cover awal bab 6 berjudul *أُحِبُّ إِنْدُونِيْسِيَا* (halaman 74, 77). Peta merupakan salah satu media pembelajaran yang erat kaitannya dengan mata pelajaran geografi. Oleh karena itu, diharapkan pembelajar memperkuat dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang bidang lain melalui bahasa asing yang dipelajari.

### Standar Perbandingan (*Comparisons*)

Aspek perbandingan (*comparisons*) mencakup perbandingan bahasa (*language comparisons*) dan perbandingan budaya (*cultural comparisons*) (World readiness standar, n.d.).

1. Perbandingan bahasa  
Pembelajar menunjukkan pemahaman tentang sifat bahasa melalui perbandingan bahasa yang dipelajari dengan bahasa mereka sendiri. Standar ini berfokus pada pembelajaran unsur linguistik dalam bahasa baru berdampak pada kemampuan pembelajar untuk memahami bahasa Arab dan mengembangkan hipotesis tentang struktur dan penggunaan bahasa. Dari pengalaman awal belajar bahasa, pembelajar dapat membandingkan kedua bahasa sejak pertama kali diperkenalkan. Kegiatan dapat secara sistematis diintegrasikan ke dalam instruksi yang akan membantu pembelajar memahami dan mengembangkan kemampuan kritis mereka tentang bagaimana bahasa bekerja.
2. Perbandingan budaya  
Pembelajar menunjukkan pemahaman tentang konsep budaya melalui perbandingan budaya yang dipelajari dan budaya mereka sendiri. Ketika pembelajar mengembangkan pengetahuan mereka tentang budaya melalui pembelajaran bahasa, mereka terus menemukan perspektif, praktik, dan produk yang mirip dan berbeda dari budaya mereka, dan mereka mengembangkan kemampuan untuk menyusun hipotesis tentang sistem budaya secara umum. Tidak semua pembelajar dapat menyusun perbandingan ini secara natural.

Standar ini membantu memfokuskan pembelajar pada proses reflektif dengan mendorong integrasi proses ini ke dalam instruksi dari tingkat awal pembelajaran. Pada standar ini pembelajar dapat menunjukkan pemahaman tentang sifat bahasa atau konsep budaya melalui perbandingan bahasa atau budaya yang dipelajari dengan bahasa atau budaya mereka sendiri. Dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah, analisis standar perbandingan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis standar perbandingan dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah

Aspek 5C	Konten
Perbandingan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ditemukan kalimat <i>أَيْنَ بَيْتِكَ؟</i> dan <i>أَيْنَ بَيْتِكَ؟</i>.</li> <li>2. Ada pemakaian kata ganti (<i>damīr</i>), baik <i>damīr munfaṣil</i> (terpisah) maupun <i>muttaṣil</i> (disambung) <i>هُوَ</i> (dia [laki-laki]) dan <i>هِيَ</i> (dia [perempuan]) pada kalimat.</li> <li>3. Perbedaan kata tunjuk ‘itu’ untuk <i>mu’annath</i> (yang disifatkan perempuan) dan <i>mudbakkar</i> (yang disifatkan laki-laki) dalam bahasa Arab.</li> <li>4. Dalam satu tabel berisi gambar dan kosakata (<i>mufradāt</i>) candi Borobudur dan candi Prambanan.</li> </ol>



Berdasarkan pembahasan pada standar perbandingan, terdapat beberapa keterangan yaitu:

1. Pada halaman 10 terdapat kalimat *أَيْنَ بَيْتِكَ؟* dan *أَيْنَ بَيْتِكَ؟*. Dalam bahasa Arab terdapat perbedaan kata ganti (*damīr*) untuk laki-laki dan perempuan, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada perbedaan untuk penggunaan kata ‘kamu’ baik untuk laki-laki maupun perempuan. Diharapkan pembelajar menunjukkan pemahaman tentang sifat bahasa melalui perbandingan bahasa yang dipelajari dengan bahasa mereka sendiri.
2. Ada pemakaian kata ganti (*damīr*), baik *damīr munfaṣil* (ditulis terpisah) maupun *muttaṣil* (ditulis sambung) *هُوَ* (dia [laki-laki]) dan *هِيَ* (dia [perempuan]) pada kalimat, khususnya pada halaman 9, 24, 25, 52, 55. Dalam bahasa Indonesia penggunaan kata ‘dia’ untuk segala jenis kelamin sama saja tetap menggunakan kata ‘dia’. Dari pembahasan ini bertujuan agar pembelajar menunjukkan pemahaman tentang sifat bahasa melalui perbandingan bahasa yang dipelajari dengan bahasa mereka sendiri.
3. Kata tunjuk ‘itu’ dalam bahasa Arab dibedakan untuk *mu’annath* (yang disifatkan perempuan) dan *mudbakkar* (yang disifatkan laki-laki). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia tidak ada perbedaan. Pada halaman ini (19, 24, 25, 55) diharapkan pembelajar menunjukkan pemahaman tentang sifat bahasa melalui perbandingan bahasa yang dipelajari dengan bahasa mereka sendiri.
4. Dalam satu tabel (halaman 74, 76) berisi gambar dan kosakata (*mufradāt*) candi Borobudur dan candi Prambanan. Keduanya sama-sama dinamakan candi, namun mempunyai bentuk dan sejarah berbeda. Candi Borobudur merupakan candi umat Budha, sedangkan candi Prambanan merupakan candi umat Hindu. Tujuannya agar pembelajar menunjukkan pemahaman tentang konsep budaya melalui perbandingan budaya yang dipelajari dan budaya mereka sendiri.

## Standar Komunitas (*Communities*)

Capaian dari aspek komunitas (*communities*) adalah sekolah dan komunitas global (*school and global communities*) dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) (World readiness standar, n.d.).

### 1. Sekolah dan komunitas global

Pembelajar menggunakan bahasa, baik di dalam maupun di luar kelas. Standar ini berfokus pada bahasa sebagai alat komunikasi dengan penutur bahasa dari seluruh lingkungan; sekolah, rumah, masyarakat, dan luar negeri. Di sekolah, pembelajar berbagi pengetahuan dengan teman sekelas dan dengan pembelajar yang lebih muda yang mungkin juga mempelajari bahasa yang sama. Mereka dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam program bahasa seperti yang telah dijabarkan dalam standar sebelumnya. Dengan demikian, pembelajar akan menyadari keuntungan yang mereka dapatkan dengan kemampuan mereka berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa dan mengembangkan pemahaman tentang kekuatan bahasa.

### 2. Belajar sepanjang hayat

Pembelajar menunjukkan tanda menjadi *long-life learners* dengan menggunakan bahasa yang dipelajari untuk tujuan dan kesenangan pribadi. Setiap hari jutaan orang menghabiskan waktu luangnya untuk membaca, mendengarkan musik, menonton film dan TV, atau berinteraksi dengan satu sama lain. Dengan mengembangkan suatu tingkat kenyamanan dengan bahasa yang dipelajari, pembelajar mampu menggunakan keterampilan ini untuk mengakses informasi seiring dengan proses belajar mereka yang terus berlangsung. Pembelajar yang belajar bahasa dapat menggunakan keterampilan mereka untuk mengakses berbagai hiburan atau informasi untuk penutur bahasa tersebut. Beberapa pembelajar bahkan berkesempatan untuk melakukan perjalanan ke negara di mana bahasa tersebut digunakan secara luas. Melalui pengalaman ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya mereka.

Standar kelima ini berfokus pada bahasa sebagai alat komunikasi dengan penutur bahasa dari seluruh lingkungan: sekolah, rumah, masyarakat, dan luar negeri. Selain itu, dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi kini pembelajar juga bisa mengakses informasi tanpa batas. Mereka dapat menonton saluran YouTube berbahasa Arab, mendengarkan siaran radio dari negeri Arab, membaca koran *online* dari website Arab, bahkan berinteraksi langsung dengan orang dari berbagai belahan dunia juga bisa dilakukan. *teleconference, facebook, twitter, whatsapp, instagram* dan media sosial lainnya dapat dijadikan ladang penerapan kemampuan berbahasa pembelajar. Melalui pengalaman ini pembelajar dapat mengembangkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya mereka.

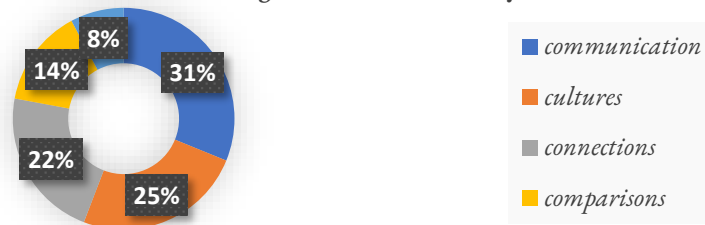
Tabel 5. Analisis standar komunitas dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah

Aspek 5C	Konten
Komunitas	Ada perintah “Ayo saling bertanya bersama kawanmu!” تَبَادَلِ السُّؤَالَ وَالْجَوَابَ مَعَ زَمِيلِكَ!

Berdasarkan pembahasan pada standar komunitas terdapat satu poin, yaitu ada perintah “Ayo saling bertanya bersama kawanmu!” (تَبَادَلِ السُّؤَالَ وَالْجَوَابَ مَعَ زَمِيلِكَ!). Kegiatan ini bertujuan supaya pembelajar menggunakan bahasa Arab, baik di dalam maupun di luar kelas.

Setelah kelima standar dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah dianalisis, dapat diambil kesimpulan hasil data prosentase setiap standar yang ada. Hasil keseluruhan analisis dapat dilihat pada diagram berikut.

**Standar 5C *American Council on Teaching of Foreign Languages* (ACTFL)  
dalam Buku Ajar Bahasa Arab kelas IV tingkat Madrasah Ibtidaiyah**



Gambar 2. Diagram lingkaran hasil analisis 5C pada buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah

Buku ajar bahasa Arab yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di madrasah. Tentunya diupayakan agar buku ajar yang telah disediakan telah memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah yang sudah memuat standar 5C ACTFL. Rinciannya adalah 31% aspek komunikasi (*communication*), 25% aspek budaya (*cultures*), 22% aspek keterkaitan (*connections*), 14% aspek perbandingan (*comparisons*), dan 8% aspek komunitas (*communities*). Hasil ini tentu merupakan kabar gembira bagi para pendidik bahasa Arab sehingga dapat digunakan dalam pengajaran.

## Simpulan

Standar 5C (*Communication, Cultures, Connections, Comparisons, dan Communities*) *American Council on Teaching of Foreign Languages* (ACTFL) sudah termuat di dalam buku ajar Bahasa Arab Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah terbitan Kementerian Agama RI. Rinciannya adalah 31% aspek komunikasi (*communication*), 25% aspek budaya (*cultures*), 22% aspek keterkaitan (*connections*), 14% aspek perbandingan (*comparisons*), dan 8% aspek komunitas (*communities*). Standar ini bukanlah pencapaian, melainkan tujuan atau sasaran isi. Penerapan standar 5C tidak lantas digunakan untuk mengukur seberapa baik pencapaian siswa atau mendukung suatu metode pengajaran tertentu. Standar ini berfungsi untuk menjadi arahan bagi pengajar dalam menyusun tujuan pengajaran. Adapun standar ACTFL bukanlah panduan kurikulum. Walaupun dalam standar tersebut mencantumkan jenis kegiatan kurikuler yang diperlukan untuk memungkinkan pembelajar mencapai standar, hal tersebut tidak menjelaskan isi pelajaran secara spesifik, ataupun urutan pengajaran yang diharapkan. Standar tersebut harus disesuaikan dengan kerangka kurikulum yang sudah diterapkan untuk kemudian menentukan pendekatan dan sasaran yang bisa dicapai oleh pembelajar.

## Daftar Rujukan

- Ali, J. (2020). *Buku ajar bahasa Arab kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat KSK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, H. D. (2006). *Principles of language learning and teaching* (5<sup>th</sup> ed.). London: Pearson Longman.
- Hasanah, M., Mubaligh, A., Sari, R. R., Syarofah, A., & Prasetyo, A. (2021). Rekonstruksi kurikulum bahasa Arab: Berdasarkan perspektif ACTFL dan Douglas Brown. *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 4(3), 779–801. doi:10.18860/ijazarabi.v4i3.11900
- Hidayah, F. (2019). Mi'yār jawdat ta'lim al-lughah al-'Arabīyah fi Indūnīsiyā 'alā asās mi'yār ACTFL. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 9(2), 169–183. doi:10.22373/lis.v9i2.6740
- Hijriah, T. F. (2017). Evaluasi buku ajar bahasa Arab: Telaah terhadap instrumen penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Rusydi Ahmad Thu'aimah. (Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/55099/>
- Hikmah, K., & Astuti, R. (2018). Analisis perbandingan kualitas buku teks bahasa Arab Ta'lim Al-Lughoh Al-Arobiyah dan Al-'Ashri: Kajian isi, penyajian, dan bahasa. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(1), 12–29. doi:10.21070/halaqa.v1i1.1608
- Hutami, I., & Umalila. (2014). *Penerapan standar 5C's ACTFL dalam pengajaran dua program BIPA: PIBBI dan COTI*. Jakarta: Atma Jaya Catholic University.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurnia, F., Zulherman, & Fathurohman, A. (2014). Analisis bahan ajar fisika SMA kelas XI di Kecamatan Indralaya Utara berdasarkan kategori literasi sains. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 1(1), 43–47. Retrieved from <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/view/1263>
- Lear, D. W., & Abbott, A. R. (2008). Foreign language professional standards and CSL. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 76–86. Retrieved from [https://www.academia.edu/82421778/Foreign\\_Language\\_Professional\\_Standards\\_and\\_CSL\\_Achieving\\_the\\_5\\_Cs](https://www.academia.edu/82421778/Foreign_Language_Professional_Standards_and_CSL_Achieving_the_5_Cs)
- Mabrurrosi. (2020). Analisis buku ajar bahasa Arab karya Dr. D. Hidayat. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(2), 237–257. doi:10.36835/al-irfan.v3i2.4016
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2011). *Primary data collection methods designing qualitative research*. Los Angeles CA: Sage Publications.
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*.
- Nadwi, S. A. (2009). *Biography of the women companions of the Holy Prophet*. Karachi: Darul Ishaat.
- Permana, D. A. (2019). *Tahlīl muḥṭawá kitāb Durūs al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīna bi-bā li-Vāniyāmbādī 'Abd al-Raḥīm: Dirāsah muqāranah bayn mi'yār Rushdī Ahmad Tu'aymah wa-Henry Guntur Tarigan* (Thesis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung). Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/24672/>
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

- Purbarani, E., Muliastuti, L., & Farah, S. (2021). Pengembangan model materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *BASA: Journal of Language & Literature*, 1(2), 9–19. doi:10.33474/basa.v1i2.13715
- Sanchez, A. C., & Arias-Zelidon, M. E. (2020). Using the picture word inductive model, art and ATCFL 5C's to learn a second foreign language. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(8), 35–48. doi:10.14738/assrj.78.8639
- Standard for foreign language learning: Preparing for the 21st century. (2016). *ACTFL*. Retrieved from <https://www.actfl.org/resources/world-readiness-standards-learning-languages/standards-summary>
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Summary of world-readiness standards for learning languages (n.d.). *ACTFL*. Retrieved <https://www.actfl.org/resources/world-readiness-standards-learning-languages/standards-summary>
- Susanti, R. D. (2013). Studi analisis materi ajar buku teks pelajaran pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas tinggi madrasah ibtidaiyah. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 199–223. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Arabia/article/view/1389>
- Taufiq, M., & Nashrullah, M. (2021). Analisis buku bahasa Arab pegangan guru dan siswa kelas XI kurikulum 2013. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), (2021) 16–25. doi:10.21154/tsaqofiya.v3i1.65
- Zulhannan. (2015). *Teknik pembelajaran bahasa Arab interaktif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.